

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) (2019) menyatakan disabilitas intelektual adalah ketika seorang anak menghadapi kesulitan atau keterlambatan yang signifikan dalam mengembangkan berbagai keterampilan. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2013). Disabilitas intelektual pada anak-anak, adalah terdiri dari tiga komponen utama: kemampuan intelektual, kekuatan serta kelemahan fungsional, dan usia di bawah 18 tahun saat diagnosis dilakukan. Disabilitas intelektual adalah suatu kondisi yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan intelektual serta perilaku adaptif, yang biasanya muncul sebelum seseorang mencapai usia 22 tahun (Marselinus 2024). Disabilitas intelektual disebabkan oleh gen abnormal yang diwariskan dari gen orang tua. Disabilitas intelektual terjadi pada saat bayi tidak berkembang dengan baik dalam rahim ibu, misalnya kurangnya oksigen pada saat berada dalam kandungan, adanya malnutrisi yang ekstrim, tidak mendapatkan keperawatan yang tepat, atau pun terpapar racun seperti timbal ataupun merkuri (Marselinus Kristoforus 2024) . Penyebab tersebut maka anak dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki IQ dibawah 75 (Jesica 2024). Serta terdapat keterbatasan kemampuan untuk beraktivitas, mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang.

Perkembangan merupakan proses peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang menjadi lebih kompleks, mencakup kemampuan dalam gerak kasar, gerak halus, kemampuan berbicara dan berbahasa, serta aspek sosialisasi dan kemandirian (Kementrian Kesehatan RI. 2016). Perkembangan motorik adalah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan individu secara keseluruhan. Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh

kembang kemampuan gerak pada anak (Sengkey. 2023). Motorik kasar dan motorik halus. Terutama gerak halus atau motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu, menggunakan otot-otot kecil. Gerakan ini memerlukan koordinasi yang teliti, seperti saat mengamati sesuatu, menjempit, menulis, dan aktivitas lainnya. Kementerian Kesehatan RI (2016). *Sustainable Development Goals (SDGs)* tercantum dalam tujuan pembangunan ke-empat tentang memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Dan terdapat target 4.5 yaitu *Eliminate All Discrimination In Education* yang artinya pada tahun 2030, harus dihapuskan kesenjangan gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang setara bagi semua tingkat pendidikan serta pelatihan kejuruan bagi kelompok-kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan anak-anak dalam situasi rentan (*The Global Goals*). Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 12 yang berbunyi Anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitas, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan. Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Terapi okupasi untuk anak dengan disabilitas intelektual sangat dianjurkan untuk membantu mereka mengenali hobi dan minatnya, serta untuk mengidentifikasi karir yang ingin mereka jalani di masa depan (Hamdan. 2020). Salah satu hobi dan minat yaitu dengan membuat makanan sederhana, bercocok tanam, wira usaha, menari. Asia Timur dan Pasifik menjadi rumah bagi 43,1 juta anak penyandang disabilitas, angka yang menempatkannya sebagai wilayah kedua setelah Asia Selatan yang mencatatkan 64,4 juta anak dengan disabilitas. Di Indonesia, estimasi persentase dan jumlah anak penyandang disabilitas tampaknya masih belum mencerminkan kenyataan yang ada, terutama jika dibandingkan dengan kondisi di tingkat regional dan global (*UNICEF 2023*). Disabilitas Fisik dan

mental jumlah pada tahun 2021 yaitu 1282. Tahun 2022 berjumlah 2.073 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2024). Disabilitas Fisik dan Mental jumlah pada Tahun 2021 yaitu 26 Tahun 2022 berjumlah 41 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bersama kepala sekolah di SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon didapatkan data 22 siswa siswi disabilitas intelektual dengan kategori tuna grahita ringan. Terdapat hambatan yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia mencakup beberapa aspek penting yang mendukung kehidupan nutrisi, air, udara, perlindungan, dan hubungan sosial. Terutama pada nutrisi antara lain; Karbohidrat, Protein, Asam lemak omega-3, Vitamin B6, B12, dan Folat, Zat besi, Yodium, Zink, Serat, Air. (American Academy of Pediatrics. (2020). Sehingga dapat mempengaruhi hambatan kemampuan motorik dan melakukan aktivitas sehari – hari seperti membuat makanan sederhana diantaranya membentuk adonan, memotong bahan makanan, memegang sendok, pisau tanpa jatuh, menggunakan pisau, menghaluskan bahan, mencampurkan bahan, menuangkan bahan, memegang benda kecil, mengaduk bahan, melipat adonan, mengupas bahan, menyalakan kompor, memasak, menjepit bahan, menghias makanan, membereskan alat.

Hasil penelitian Christina S. Lappa dan Konstantinos N. Mantzikos pada tahun (2023) menunjukkan bahwa setiap peserta memperoleh keterampilan yang ditargetkan dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, yang menegaskan peningkatan keterampilan memasak mereka dan aspek penting dari kemandirian. Hasil penelitian Abigail Willinger pada tahun (2023) menunjukkan bahwa setiap peserta memperoleh keterampilan yang ditargetkan dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, yang menegaskan peningkatan keterampilan memasak mereka dan aspek penting dari kemandirian. Hasil penelitian Devita Ariella Setiawan (2024) menunjukkan peningkatan koordinasi tangan, kekuatan otot jari, serta ketepatan memegang dan memanipulasi objek. Hasilnya mengonfirmasi

bahwa intervensi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu untuk mendapatkan hasil optimal. Hasil penelitian Philip M. Kanfush dan Jordan W. Jaffe pada tahun (2019) menunjukkan bahwa setiap peserta mencapai kinerja kriteria, menyelesaikan setidaknya 90% dari langkah tugas memasak mereka secara mandiri, dan mempertahankan keterampilan mereka dalam pemeriksaan pemeliharaan enam minggu setelah instruksi berakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengidentifikasi pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik anak disabilitas intelektual meliputi: jenis kelainan, tingkat sekolah, karakteristik di SLB Pancaran Kasih.
 - b. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah melakukan kegiatan *cooking class* di SLB Pancaran Kasih.
 - c. Mengidentifikasi pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual di SLB Pancaran Kasih.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan perkembangan serta menerapkan konsep stimulus terutama pada aspek disabilitas intelektual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta evaluasi khususnya keperawatan dengan sakit kronis pada anak berkebutuhan khusus serta mengembangkan terapi okupasi untuk meningkatkan motorik halus pada anak.

b. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan program pembelajaran pada asuhan keperawatan anak serta pengabdian sosial dalam upaya meningkatkan stimulus pada anak penyakit kronis.

c. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk program kemandirian pada anak disabilitas intelektual serta pengembangan program terapi keperawatan di lingkungan anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi SLB Pancaran Kasih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan program pembelajaran berbasis skill guna meningkatkan motorik halus dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

e. Bagi Dinas Pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan fasilitas serta pendidikan bermutu.

f. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan orang tua atau keluarga memberikan dukungan serta menerapkan kegiatan ini di rumah guna melatih kemampuan motorik halus anak disabilitas intelektual.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan oleh Christina S. Lappa dan Konstantinos N. Mantzikos pada tahun (2023) dengan judul *"Teaching Individuals With Developmental Disabilities Basic Cooking Class Skill: A Singel Case Research"* Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemanjuran program intervensi yang menggabungkan pola alami, resep visual, analisis

tugas, pemodelan, indikasi, umpan balik, dan penguatan dalam mengajarkan keterampilan memasak dasar kepada individu dengan disabilitas perkembangan (DD). Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimental. Populasi penelitian terdiri dari tujuh orang dewasa berusia antara 27 dan 65 tahun dengan disabilitas perkembangan (ID, *sindrom Down*, dan gangguan *spektrum autisme*). Instrumen yang digunakan meliputi identifikasi bahan, pengukuran, pencampuran, dan pengurutan saat membuat roti. Teknik analisa data menggunakan evaluasi kondisi dasar, pelatihan, dan penyelidikan/evaluasi. Persamaan pada variabel ke 1 yaitu *Cooking Class*. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimental. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel 2 (kemampuan motorik halus), tujuan mengidentifikasi pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual. Teknik analisa menggunakan observasi. Sampel SMA disabilitas intelektual. Tempat penelitian SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon

2. Penelitian ini dilakukan oleh Abigail Willinger pada tahun (2023) dengan judul "*Impact of Cooking Groups on Children and Adolescents with Intellectual and Developmental Disabilities.*" Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki efek dari kursus memasak kelompok yang inklusif terhadap anak-anak dan remaja dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (IDD), dengan tujuan meningkatkan inklusivitas dan otonomi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Desain penelitian deskriptif dengan intervensi selama 14 minggu melalui kursus memasak kelompok yang dilakukan secara langsung dan virtual. Populasi penelitian Anak-anak dan remaja dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (IDD) di Amerika Serikat. Sampel yang di ambil oleh peneliti ini anak-anak berusia 3-17 tahun dengan satu atau lebih disabilitas perkembangan (IDD), berjumlah sekitar 1 dari 6 anak berdasarkan perkiraan terbaru. Instrumen yang digunakan meliputi identifikasi bahan, pengukuran, pencampuran, dan pengurutan saat membuat roti. Persamaan *Cooking Groups*,

Persamaan variabel 1 *Cooking Groups*, populasi anak-anak disabilitas intelektual. Perbedaan dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel 2 kemampuan motorik halus, tujuan mengidentifikasi pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual. Teknik analisa menggunakan observasi, desain penelitian *kuasi-experiment*, sampel pada SMA, tempat SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Devita Ariella Setiawan. 2024. *Bermain Playdough untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Intellectual Disability*. Tujuan Menguji efektivitas bermain playdough terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada individu dengan intellectual disability. Instrumen yang digunakan observasi dan analisis visual. Desain penelitian yang digunakan kuasi eksperimen dengan metode Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A. Populasinya individu dengan intellectual disability, Sampel individu dengan intellectual disability sedang (IQ = 46, skala Wechsler). Persamaan variabel 2 perkembangan motorik halus, instrumen yang digunakan dengan lembar observasi. Perbedaan dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu tujuan mengidentifikasi pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual, desain penelitian yang digunakan dengan *kuasi experiment* dengan metode *one grup (pretest-posttest)*, sampel pada SMA dengan IQ 75, tempat SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon
4. Penelitian ini dilakukan oleh Philip M. Kanfush dan Jordan W. Jaffe pada tahun (2019) dengan judul "*Using Video Modeling to Teach a Meal Preparation Task to Individuals with a Moderate Intellectual Disability*." Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemanjuran pemodelan video dalam mengajarkan keterampilan menyiapkan makanan kepada individu dengan disabilitas intelektual sedang. Desain penelitian yang digunakan adalah studi subjek tunggal dengan desain AB dan tiga replikasi. Populasi penelitian terdiri dari empat remaja berusia antara 13

dan 17 tahun dengan disabilitas ganda, termasuk gangguan kognitif sedang. Instrumen yang digunakan meliputi video pemodelan dan video-prompting. Teknik analisa data menggunakan evaluasi kondisi dasar, pelatihan, dan pemeriksaan pemeliharaan. Persamaan *Using Video Modeling to Teach a Meal*, Perbedaan dalam penelian yang dilaksanakan yaitu populasi SMP dan SMA, desain penelitian *kuasi eksperimen*, tempat penelitian SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon.